

**ANALISIS DAMPAK KETIDAKSETARAAN GENDER DAN JUMLAH  
ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI PROVINSI SE INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada  
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh :

**Nama** : SOLAHUDDIN  
**NPM** : 1405180025  
**Program Studi** : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 03 April 2018, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

**MEMUTUSKAN**

Nama : SOLAHUDDIN  
NPM : 1405180025  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS DAMPAK KETIDAKSETARAAN GENDER DAN JUMLAH ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SE INDONESIA

Dinyatakan : ( B ) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

**Tim Penguji**

**Penguji I**

(Dra. Hj. LAILAN SAFINA HSB, M.Si)

**Penguji II**

(HASTINA FEBRIATY, SE, M.Si)

**Pembimbing**

(SRI ENDANG RAHAYU, SE, M.Si)

**Panitia Ujian**

**Ketua**

(IL JANURI, S.E., M.M., M.Si)

**Sekretaris**

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : SOLAHUDDIN  
N.P.M : 1405180025  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS DAMPAK KETIDAKSETARAAN GENDER DAN JUMLAH ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SE INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 23 Maret 2018

Pembimbing Skripsi

  
SRI ENDANG RAHAYU, SE, M.Si

Diketahui/Disetujui  
Oleh:


Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



  
H. JANURI, SE, MM, M.Si



**SURAT PERNYATAAN**  
**PENELITIAN/SKRIPSI**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Solahuddin  
NPM : 1405180025  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis / Pembangunan  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
  - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
  - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, 8 Februari 2018  
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

## ABSTRAK

### **SOLAHUDDIN, 1405180025. ANALISIS DAMPAK KETIDAKSETARAAN GENDER DAN JUMLAH ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SE INDONESIA.**

Dalam skripsi ini, penulis mengambil judul penelitian “**Analisis Ketidaksetaraan Gender dan Jumlah Angkatan Kerja Yang Bekerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Se Indonesia**”. Topik ini diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat bahwasanya indeks pembangunan gender (IPG) yang terus mengalami peningkatan dan jumlah angkatan kerja yang bekerja (JAKB) se Indonesia.. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh indeks pembangunan gender (IPG) dan jumlah angkatan kerja yang bekerja (JAKB) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) se Indonesia. Dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) pada program *E-views* 8. Dengan jenis data penelitian *data panel* yaitu gabungan dari data deret lintang (cross-section) sebanyak 34 provinsi di Indonesia dan kurun waktu (time-series) dari tahun 2010 hingga 2015 yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian ini menyatakan bahwa variabel jumlah angkatan kerja yang bekerja (JAKB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dan variabel indeks pembangunan gender (IPG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE).

**Kata Kunci :** *pertumbuhan ekonomi, indeks pertumbuhan gender, jumlah angkatan kerja yang bekerja, panel data.*

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran serta kekuatan serta kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul **“ANALISIS DAMPAK KETIDAKSETARAAN GENDER DAN JUMLAH ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA SE INDONESIA”** yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan strata 1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugasnya, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada kedua Orang Tua tercinta, penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan dukungan dan semangatnya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
2. Kepada saudara tercinta (Arma muliyanti, yusnita, zultani, robiyatul adawiyah, zuhri taher) yang telah memberikan dukungan maupun masukan pikiran untuk bisa mengerjakan skripsi kepada penulis.

3. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Hj. Roswita Hafni, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Sri Endang Rahayu, S.E., M.si., selaku Dosen Pembimbing saya yang telah banyak memberikan waktu serta selalu sabar memberikan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak / Ibu Dosen mata kuliah Jurusan Ekonomi Pembangunan atas ilmunya yang bermanfaat.
7. Seluruh Staf Biro Fakultas Ekonomi, Ekonomi Pembangunan yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan.
8. Terspesial untuk teman terbaik sholihin syahbarani, S.E yang telah banyak membantu penulis sejak pengajuan judul hingga selesainya skripsi ini.
9. Sahabat seperjuangan yang selalu memberikan semangat kepada penulis yang juga sedang berjuang mendapatkan gelar Sarjananya Uswatun Hasanah, Riri Tri Putri, Ridwan Arif Syaputra.
10. Terimakasih kepada Octaviani Mardiyanti Ritonga yang selalu memberikan semangat dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini yang juga sedang berjuang mendapat gelar Sarjananya.
11. Kepada teman-teman EP angkatan 2014 kelas A dan B. Semoga keberkahan dan kesuksesan selalu menyertai kita semua.



Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam menerapkan ilmu, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan apabila dalam penulisan terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. Amiin.

Wassalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarokatuh

Medan, Maret 2018

Penulis

SOLAHUDDIN

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATAPENGAANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	13
1.3 Batasan Masalah .....	14
1.4 Rumusan Masalah .....	14
1.5 Tujuan Penelitian .....	14
1.6 Manfaat Peneitian .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	16
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik .....	17
2.1.2.1 Teori Adam Smith .....	17
2.1.2.2 Teori pertumbuhan Rostow .....	19
2.1.2.3 Teori Pertumbuhan Aliran Neoklasik .....	21
2.1.3.1 Model Pertumbuhan Harrod-Domar .....	21
2.1.3.2 Model Pertumbuhan Solow .....	22
2.1.4 Konsep Gender .....	24
2.1.5 Ketimpangan Gender di Bidang Pendidikan .....	26
2.1.6 Ketimpangan Gender di Bidang Ketenagakerjaan .....	28

2.1.7 Teori Ketenaga kerjaan .....	28
2.2 Penelitian Terdahulu .....	29
2.3 Kerangka Konseptual .....	31
2.4 Hipotesis .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	32
3.2 Definisi Operasional Variabel .....	32
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.6 Model Estimasi .....	33
3.7 Metode Estimasi .....	34
3.8 Prosedur Penelitian .....	35
3.8.1. Penaksiran .....	35
3.8.1.1 Koefisien Determinan ( $R^2$ ) .....	35
3.8.1.2 Koefisien Korelasi (R) .....	36
3.8.2 Pengujian (test diagnostic) .....	37
3.8.2.1 Uji Parsial (Uji t) .....	37
3.8.2.2 Uji Simultan (Uji F) .....	39
3.8.3.3 Uji Asumsi Klasik.....	40
a. Multikolinearitas .....	40
b. Heterokedastisitas .....	40
c. Autokorelasi .....	41
3.8.2.4 Uji Hausman .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
4.1 Gambaran Umum Ketidaksetaraan Gender .....	43
4.2 Deskripsi Data.....	45
4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	45
4.2.2 indek Pembangunan Gender.....	47

4.2.3 Angkatan Kerja Yang Bekerja .....	49
4.3 Hasil Analisis Regresi .....	51
4.3.1 Penaksiran .....	52
a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	52
b. Kolerasi (R) .....	52
1. Interpretasi Hasil .....	53
2. Konstanta dan Intersep .....	53
4.3.2 Uji Statistik.....	55
4.3.2.1 Pengujian .....	55
a. Uji F statistik (Uji Simultan) .....	55
b. Uji t statistik atau uji parsial .....	55
4.3.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	55
a. Uji multikolinearitas.....	55
b. Uji Heterokedastisitas .....	56
c. Uji Autokorelasi .....	57
4.4 Pembahasan .....	58
4.4.1 Jumlah Angkatan Kerja Yang Bekerja (JAKB).....	58
4.4.2 Indeks Pembangunan Gender (IPG) .....	58
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>59</b>
5.2 Kesimpulan .....	59
5.3 Saran .....	60

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

### HALAMAN

Tabel 1.1 IPG Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2015.....	6
Tabel 1.2 Indeks Pembangunan Manusia menurut provinsi Tahun 2010-2015.....	8
Tabel 1.3 Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Golongna Umur dan jenis kegiatan Agustus 2015 .....	10
Tabel 1.4 Tingkat Partisipasi Ankatan Kerja (TPAK) Indonesia Tahun 2010-2015.....	11
Tabel 1.5 Upah Pekerja / Buruh Menurut Jenis Kelamin dan kesenjangan upah Tahun 2012-2015 .....	12
Tabel 3.1 Definisi Operasional .....	32
Tabel 4.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi di Indoesia Pada Tahun 2010-2015 (pesen) .....	46
Tabel 4.2 IPG Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2015 (persen) .....	48
Tabel 4.3 Jumlah Angkatan Kerja Yang Bekerja Menurut Provinsi Pada Tahun 2010-2015 (Juta Jiwa ) .....	50
Tabel 4.4 Hasil Estimasi OLS .....	51
Tabel 4.5 Uji Hausman .....	57

## DAFTAR GAMBAR

## HALAMAN

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk di Indonesia Pada Tahun 2010-2015 (Juta Jiwa) .....	4
Gambar 1.2 Laju pertumbuha ekonomi di indoonesia tahun 2010-2014 .....	13
Gambar 2.1 Kurva Ekuilibrium Pada Model Pertumbuhan Slow.....	23
Gambar 2.3.1 Kerangka Konseptual .....	31
Gambar 4.5 Scatterplot Model Pembangunan Ekonomi .....	56

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Gender adalah perbedaan jenis kelamin berdasarkan budaya, di mana laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan perannya masing-masing yang dikonstruksikan oleh kultur setempat yang berkaitan dengan peran, sifat, kedudukan, dan posisi dalam masyarakat tersebut. Seks atau jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan ciri biologisnya. Manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang bercirikan memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing), dan memproduksi sperma. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan memiliki alat menyusui (Mansour Fakhri, 2008: 8). Perbedaan laki-laki dengan perempuan berdasarkan sex atau jenis kelamin merupakan suatu kodrat atau ketentuan dari Tuhan. Ciri-ciri biologis yang melekat pada masing-masing jenis kelamin tidak dapat dipertukarkan. Alat-alat yang dimiliki laki-laki maupun perempuan tidak akan pernah berubah atau bersifat permanen.

Pemberdayaan perempuan terutama dalam masalah ekonomi sangat perlu untuk pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan pengurangan kemiskinan. Pada tahun 2000, 189 negara anggota PBB telah menyepakati tentang

Deklarasi Milenium (*Millennium Declaration*) untuk melaksanakan Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals*) atau MDGs dengan menetapkan target keberhasilannya pada tahun 2015. Terdapat delapan komitmen kunci yang ditetapkan dan disepakati dalam MDGs. Salah satu tujuan MDGs adalah mendorong tercapainya kesetaraan dan keadilan gender dan pemberdayaan perempuan. Sebagai kelanjutan dari MDGs yang berakhir pada September 2015, telah ditetapkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan agenda pembangunan setelah MDGs. Salah satu target SDGs adalah mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan (PMBG, 2016).

Dalam SDGs isu gender masih menjadi salah satu agenda pembangunan. Adapun tujuan pembangunan gender yang ingin dicapai adalah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dan anak perempuan, dengan beberapa target yang ingin dicapai, diantaranya:

1. Mencegah dan menghilangkan kekerasan terhadap individu, khususnya perempuan dan anak.
2. Memantau dan mengakhiri diskriminasi dan kesenjangan dalam pelayanan publik, penegakan hukum, akses terhadap keadilan dan partisipasi dalam kehidupan politik dan ekonomi berbasis gender.
3. Mencapai kesehatan seksual dan reproduksi dengan semua hak-haknya, dan mensosialisasikan program penurunan kelahiran dengan cara yang efisien dan sukarela.

Sejak awal abad ke 18 kaum perempuan di Eropa telah berjuang melalui gerakan feminisme. Gerakan ini terus berkembang dan tidak pernah surut hingga terlahirlah Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination



against Women (CEDAW) yang diinisiasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pemerintah Indonesia telah meratifikasi hasil konvensi tersebut dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita pada tanggal 24 Juli 1984. Selanjutnya kesetaraan dan keadilan gender merupakan komitmen yang disepakati negara-negara anggota PBB sebagai tujuan pembangunan Milenium (Millennium Development Goals) atau MDGs dan dilanjutkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs).

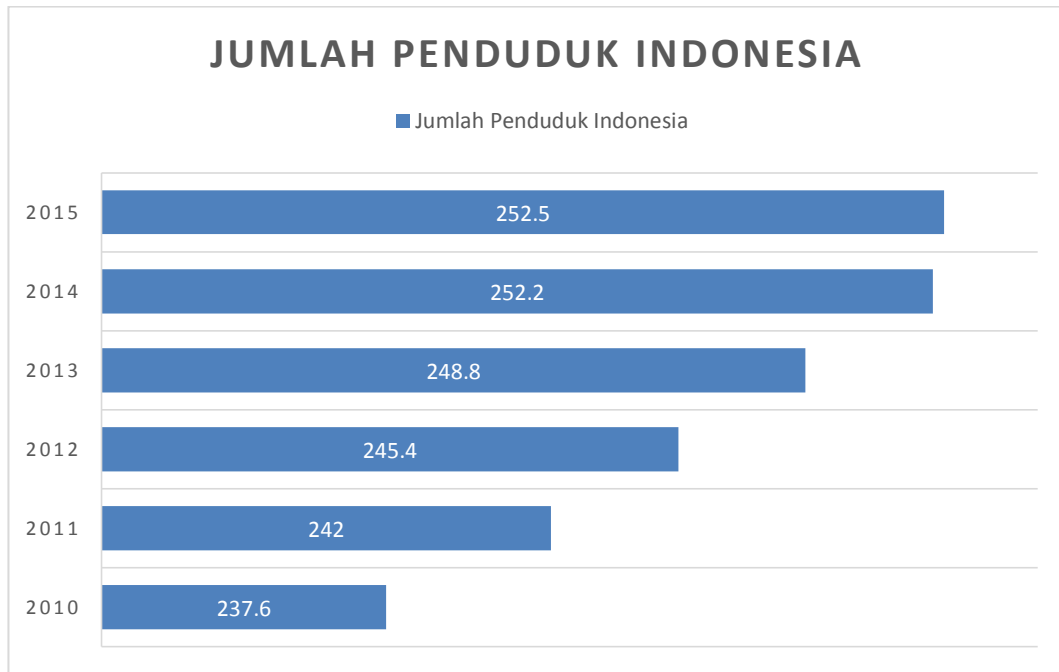
Ketidaksetaraan gender seringkali membatasi pilihan yang tersedia bagi perempuan sehingga sangat membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi atau menikmati hasil dari pembangunan. Beban pada kehidupan manusia adalah beban pembangunan-karena meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah tujuan akhir pembangunan. Ketidaksetaraan gender memberikan beban pula pada produktivitas, efisiensi, dan kemajuan ekonomi. Dengan menahan akumulasi sumber daya manusia di rumah dan di pasar tenaga kerja, serta dengan sistematis mengecualikan perempuan atau laki-laki dari akses ke sumber daya, jasa publik, atau aktifitas produktif, maka diskriminasi gender mengurangi kapasitas suatu perekonomian untuk tumbuh serta mengurangi kapasitas untuk meningkatkan standar kehidupan.(World Bank, 2005)

Dengan jumlah total populasi sekitar 260 juta penduduk, Indonesia adalah negara berpenduduk terpadat nomor empat di dunia. Komposisi etnis di Indonesia amat bervariasi karena negeri ini memiliki ratusan ragam suku dan budaya. Meskipun demikian, lebih dari separuh jumlah penduduk Indonesia

didominasi oleh dua suku terbesar. Bagian ini membahas struktur dan cirikhas penduduk Indonesia.

**Gambar 1.1**

**Jumlah Penduduk di Indonesia Pada Tahun 2010-2015 (Juta Jiwa)**



Dari Gambar 1.1 di atas bahwa Badan Pusat Statistik mencatat dimana setiap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selalu mengalami peningkatan mulai dari 2010 sebesar 237,6 juta jiwa, 2011 sebesar 242 juta jiwa, 2012 sebesar 245,4 juta jiwa, 2013 sebesar 248,8 juta jiwa, 2014 sebanyak 252,2 juta jiwa dan tahun 2015 sebesar 252,5.

Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional untuk meningkatkan kesetaraan gender dan keadilan gender tersebut. Strategi pengarusutamaan (arus-utama) Gender mengikut sertakan gender dalam perencanaan hingga evaluasi kebijakan dan program pembangunan nasional.

Namun menunjukkan bahwa diskriminasi gender masih banyak terjadi dalam seluruh aspek kehidupan meskipun kesetaraan gender mengalami peningkatan. Perempuan mengalami diskriminasi dalam persamaan hak, mengakses sumber pendidikan dan kesehatan, ketenagakerjaan dan partisipasi politik (Harahap, 2014).

Menurut (UNDP, 2004) Indeks pertumbuhan yang berkaitan dengan gender adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG). Indeks Pembangunan Gender (IPG) mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tetapi menangkap ketidaksetaraan dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki.

Fokus penting dari literatur ini adalah untuk menguji dampaknya ketidaksetaraan gender dalam mengenai pertumbuhan ekonomi. Sejumlah Kontribusi teoritis telah menyarankan adanya hubungan negatif antara gender ketidaksetaraan dan pertumbuhan ekonomi (misalnya, Oded Galor dan David N. Weil [1996] dan Nils-Petter Lagerlof [2003]). Literatur ini menunjukkan bahwa, terutama karena dampak pendidikan perempuan terhadap kesuburan dan penciptaan dari modal manusia generasi berikutnya, kesenjangan gender yang lebih rendah akan memacu pertumbuhan ekonomi. Bagian selanjutnya akan merangkum singkatnya temuan dari literatur ini Secara paralel, literatur empiris juga telah memeriksa efek ini.

Badan Pusat Statistik mengemukakan bahawa untuk mengevaluasi sejauh mana kesetaraan dan pemberdayaan perempuan sudah tercapai atau belum dapat dilihat dari data-data terpilah. Indikator-indikator yang menunjukkan

capaian-capaian pembangunan berbasis gender akan memberikan gambaran yang nyata tentang pengarusutamaan gender di Indonesia.(Bps, IPM 2015).

**Tabel 1.1**

**IPG Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2015**

Provinsi/Kabupaten kota	Indeks Pemabngunan Gender					
	2010	2011	20012	2013	2014	2015
Aceh	89,05	89,30	90,32	90.61	91,50	92,07
Sumatera Utara	89,43	89,57	90,04	90.07	90,26	90,96
Sumatera Barat	91,98	92,82	92,98	93.02	94,04	97,74
Riau	85,17	85,74	86,29	86.74	87,62	87,75
Jambi	83,04	83,94	85,91	87.69	87,88	88,44
Sumatera Selatan	89,73	89,92	90,79	91.25	91,64	92,22
Bengkulu	88,88	89,47	90,51	90.55	91,02	91,38
Lampung	87,18	88,23	88,49	88.84	89,62	89,89
Kep. Bangka Belitung	86,87	87,10	87,54	87.73	87,74	88,37
Kep. Riau	92,05	92,11	92,23	92.81	93,20	93,22
Dki Jakarta	93,76	93,76	94,11	94.26	94,60	94,72
Jawa Barat	86,94	87,12	87,79	88.21	88,35	88,11
Jawa Tengah	90,32	90,92	91,12	91.50	91,89	92,21
Diyogyakarta	92,82	93,56	93,73	94.15	94,31	94,41
Jawa Timur	88,80	89,28	89,36	90.22	90,83	91,07
Banten	90,90	91,67	92,78	93.00	93,32	92,71
Nusa Tenggara Barat	86,53	87,60	88,85	89.44	90,02	90,23
Nusa Tenggara Timur	90,06	90,66	91,47	91.74	92,76	92,91
Kalimantan Barat	84,09	84,10	84,28	84.39	84,72	85,61
Kalimantan Tengah	82,02	88,11	88,13	88.47	89,33	89,25
Kalimantan Selatan	88,00	88,09	88,33	88.33	88,46	88,55
Kalimantan timur	83,00	83,18	84,33	84.69	84,75	85,07
Kalimantan Utara	-	-	-	85.63	85,67	85,68
Sulawesi Utara	93,10	93,29	93,38	93.75	94,58	94,64
Sulawesi Tengah	91,23	91,70	91,77	91.84	92,69	92,25
Sulawesi Selatan	91,54	91,79	91,96	92.34	92,60	92,92
Sulawesi Tenggara	87,90	88,06	88,42	89.24	89,56	90,30
Gorontalo	83,26	84,19	84,54	84.57	85,09	85,87
Sulawesi Barat	87,53	87,60	87,90	88.56	89,18	89,52
Maluku	91,79	92,36	92,38	92.46	92,55	92,54
Maluku Utara	85,29	85,31	87,06	87.96	88,79	88,86
Papua Barat	81,15	81,34	81,57	81.72	81,95	81,99
Papua	73,93	74,99	76,42	77.61	78,57	78,52
<b>INDONESIA</b>	<b>89,42</b>	<b>89,52</b>	<b>90,07</b>	<b>90.19</b>	<b>90,34</b>	<b>91,03</b>

*Sumber : kementrian PP, Pembangunan Manusia Berbasis Gender, 2016 dan BPS 2016*

Berdasarkan Tabel 1.1, nilai Indeks Pembangunan Gender (IPG) nasional terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2010 sebesar 89,42% dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan 1,62% dari tahun 2010 menjadi 91,03%. DKI Jakarta merupakan provinsi dengan IPG tertinggi berturut-turut dari 2010 sampai 2015. Meskipun Sumatera Utara juga mengalami peningkatan sebesar rata-rata 1% setiap tahunnya, nilai IPG masih berada di bawah nilai nasional.

Ketimpangan gender dalam hak, sumberdaya, maupun akses politik tidak hanya merugikan perempuan secara umum tetapi juga merugikan anggota masyarakat sekaligus menghambat pembangunan. Investasi yang rendah untuk pendidikan dan kesehatan perempuan akan mengurangi jumlah modal manusia dalam masyarakat dan menurunkan tingkat pendapatan. Rendahnya pendidikan dan keterampilan perempuan, tingkat kesehatan yang rendah, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya akan membatasi produktivitas, pertumbuhan ekonomi dan mengurangi efisiensi pembangunan secara keseluruhan. Maka upaya meningkatkan kesetaraan gender merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjelaskan bahwa untuk mengetahui ketimpangan gender maka kesenjangan nilai IPG dan IPM dapat digunakan. Apabila nilai IPG sama dengan IPM maka

tidak terjadi ketimpangan gender, tetapi apabila nilai IPG lebih rendah dari IPM maka terjadi ketimpangan gender.

**Tabel 1.2**

**Indeks Pembangunan Manusia menurut provinsi Tahun 2010-2015**

Provinsi / Kabupaten / Kota	Indeks Pembangunan Manusia					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	67.09	67.45	67.81	68.30	68.81	69.45
Sumatera Utara	67.09	67.34	67.74	68.36	68.87	69.51
Sumatera Barat	67.25	67.81	68.36	68.91	69.36	69.98
Riau	68.65	68.90	69.15	69.91	70.33	70.84
Jambi	65.39	66.14	66.94	67.76	68.24	68.89
Sumatera Selatan	64.44	65.12	65.79	66.16	66.75	67.46
Bengkulu	65.35	65.96	66.61	67.50	68.06	68.59
Lampung	63.71	64.20	64.87	65.73	66.42	66.95
Kep. Bangka Belitung	66.02	66.59	67.21	67.92	68.27	69.05
Kep. Riau	71.13	71.61	72.36	73.02	73.40	73.75
DKI Jakarta	76.31	76.98	77.53	78.08	78.39	78.99
Jawa Barat	66.15	66.67	67.32	68.25	68.80	69.50
Jawa Tengah	66.08	66.64	67.21	68.02	68.78	69.49
Di Yogyakarta	75.37	75.93	76.15	76.44	76.81	77.59
Jawa Timur	65.36	66.06	66.74	67.55	68.14	68.95
Banten	67.54	68.22	68.92	69.47	69.89	70.27
Bali	70.10	70.87	71.62	72.09	72.48	73.27
Nusa Tenggara Barat	61.16	62.14	62.98	63.76	64.31	65.19
Nusa Tenggara Timur	59.21	60.24	60.81	61.68	62.26	62.67
Kaliamtan Barat	61.97	62.35	63.41	64.30	64.89	65.59
Kalimantan Tengah	65.96	66.38	66.66	67.41	67.77	68.53
Kalimantan Selatan	65.20	65.89	66.68	67.17	67.63	68.38
Kalimantan Timur	71.31	72.02	72.62	73.21	73.82	74.17
Kalimantan Utara	-	-	-	67.99	68.64	68.76
Sulawesi Utara	67.83	68.31	69.04	69.49	69.96	70.39
Sulawesi Tengah	63.29	64.27	65	65.79	66.43	66.76
Sulawesi Selatan	66	66.65	67.26	67.92	68.49	69.15
Sulawesi Tenggara	65.99	66.52	67.07	67.55	68.07	68.75
Gorontalo	62.65	63.48	64.16	64.70	65.17	65.86
Sulawesi Barat	59.74	60.63	61.01	61.53	62.24	62.96
Maluku	64.27	64.75	65.43	66.09	66.74	67.05
Maluku Utara	62.79	63.19	63.93	64.78	65.18	65.91

Papua Barat	59.60	59.90	60.30	60.91	61.28	61.73
Papua	54.45	55.01	55.55	56.25	56.75	57.25
Indonesia	66.53	67.09	67.70	68.31	68.90	69.55

*sumber: Badan Pusat Statistik 2016*

Dilihat dari tabel 1.2 bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 sebesar 66,53%, 2011 sebesar 67,09%, 2012 sebesar 67,70%, 2013 sebesar 68,31%, 2014 sebesar 68,90%, 2015 sebesar 69,55%. Akan tetapi di setiap peningkatan IPG di Indonesia dan sebaliknya Indeks pembangunan manusia malah masih relatif rendah dibandingkan dengan indeks pembangunan gender di Indonesia maka pemerintah perlu menanggapi akan meningkatkan indeks pembangunan manusia agar lebih bisa bersaing dengan negara lain..

(Kurnia Afsari Dwiyantia 2015). Dalam penelitiannya meskipun angka IPG dan pencapaian tujuan millennium di Indonesia memiliki nilai yang cukup baik namun hal tersebut tidak sejalan dengan kesetaraan gender pada pasar tenaga kerja Indonesia. Berdasarkan Publikasi ILO mengenai Update Pasar Tenaga Kerja-Asia Pasifik tahun 2011, Indonesia merupakan negara yang berada di peringkat pertama di mana kesenjangan gender dalam partisipasi angkatan kerja lebih besar dari 30 poin presentase serta pengangguran di kalangan tenaga kerja perempuan. Penyebab kesenjangan gender dan penghalang masuk ke dalam pasar tenaga kerja bervariasi antar negara. Di Indonesia pembagian tugas dalam keluarga sebagian besar rakyat Indonesia memposisikan pria yang berkewajiban mencari nafkah sedangkan perempuan mengurus rumah tangga menjadikan kesempatan bekerja untuk perempuan menjadi lebih kecil. Salah satu indikator integrasi wanita dalam pembangunan adalah tingkat partisipasi angkatan kerja.

Berdasarkan data yang di himpun dari BPS, jumlah angkatan kerja menurut golongan umur dan jenis kegiatan

**Tabel 1.3**

Golongan Umur	2015 Agustus			
	Angkatan Kerja (AK)			
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah AK	% Bekerja / AK
15-19	4.174.431	1.885.820	6.060.251	68,88
20-24	11.573.002	2.710.132	14.283.134	81,03
25-29	14.029.208	1.244.410	15.273.618	91,85
30-34	14.687.715	576.814	15.264.529	96,22
35-39	14.815.279	359.826	15.175.105	97,63

**Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Golongna Umur dan jenis kegiatan**

**2015**



40-44	14.295.332	228.339	14.523.671	98,43
45-49	12.708.584	201.365	12.909.949	98,44
50-54	10.529.514	148.142	10.677.656	98,61
55-59	7.846.937	137.890	7.984.827	98,27
60+	10.159.197	68.084	10.227.281	99,33
<b>Total</b>	<b>114.819.199</b>	<b>7.560.822</b>	<b>122.380.021</b>	<b>93,82</b>

Sumber : BPS 2014 (Survei angkatan kerja nasional)

Berdasarkan tabel 1.3 di atas jumlah angkatan di Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik yang berdasarkan golongan umur dari 15 tahun sampai dengan 60 tahun lebih dimana terlihat bahwa total angkatan kerja yang bekerja sebesar 114.819.199 , sedangkan jumlah pengangguran sebesar 7.560.822 , dan jumlah angkatan kerja sebesar 122.380.021. maka pemerintah perlu menyediakan lapangan pekerjaan untuk mengurangi banyaknya pengangguran di Indonesia dan pengangguran akan membuat suatu negara akan terbebani karna ketidaksejahteraannya masyarakat.

**Tabel 1.3**

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Indonesia Tahun 2010-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)</b>
2010	6,72
2011	66,78
2013	66,67
2014	66,60
2015	65,76

Sumber: BPS 2016

Di lihat dari tabel 1.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia dari tahun ketahun selalu mengalami penurunan sebesar 2,4% . mulai dari tahun 2010 sebesar 67,72 % hingga turun pada tahun 2015 yaitu sebesar 65,76%.

Setiap pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran pembangunan yang sudah dibahas oleh para ekonom sejak era Adam Smith dengan mazhab klasiknya hingga sekarang. Sejarah pembanguana ekonomi berkembang mengikuti zaman. Seiring berkembangnya zaman, perhatian para ekonom terhadap pembangunan ekonomi yang tidak hanya terpusat pada tingginya pertumbuhan ekonomi muncullah ukuran-ukuran baru dalam pembangunan ekonomi yang salah satunya adlah pembangunan berbasis gender. Kaum wanita berkembang pada umumnya terlalu banyak menanggung beban kemiskinan, keterbatasan tarap pendidikan, kelangkaan lapangan kerja yang memadai, serta sosialitas yang minim. Dalam banyak hal peranan dan status yang inferior serta terbatasnya akses merreka ke upaya pengendalian kelahiran yang termanifestasikan berupatingkat fertilitas yang tinggi. Pembangunan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari peran kependudukannya yang terdiri dari pria dan wanita oleh karena itu para ekonom menilai bahwa pembangunan juga harus meliputi kesetaraan gender (Kurnia Afsari Dwiyantia 2015).

**Tabel 1.4**

**Upah Pekerja / Buruh Menurut Jenis Kelamin dan kesenjangan upah Tahun 2012-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Kesenjangan Upah Gender</b>
2011	1.439.343	1.154.623	19,78

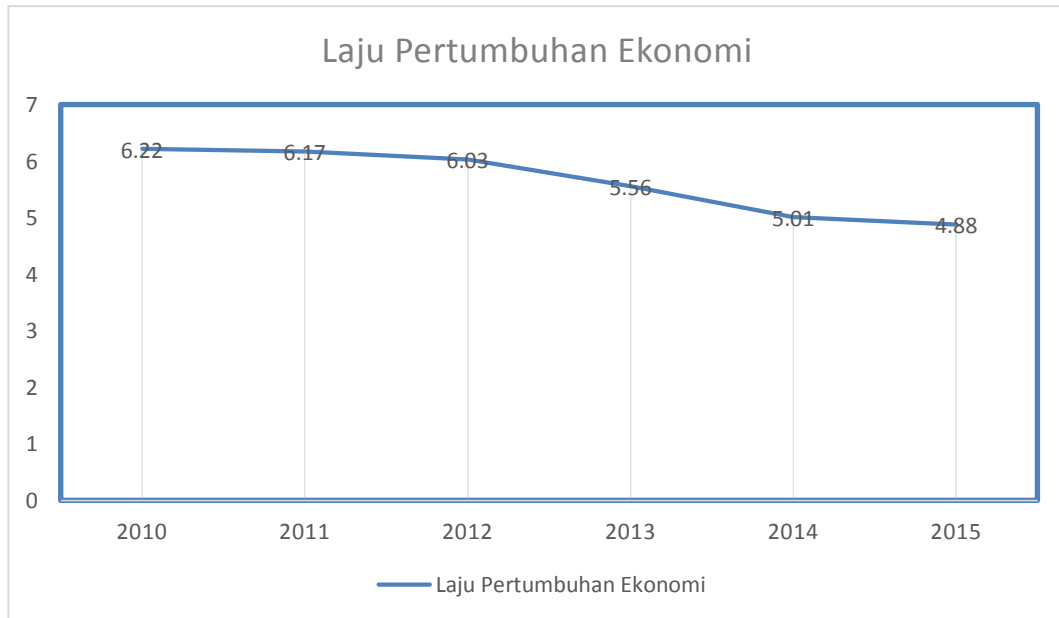
2012	1.545.303	1.2.39.118	19,81
2013	1.797.956	1.427.856	20,58
2014	1.868.203	1.490.202	20,23
2015	1.944.251	1.675.269	13,83

*Sumber : sakernas 2012-2014*

Di tabel 1.3 Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja juga masih belum maksimal, yaitu upah dan kontribusi perempuan dan laki-laki dalam upah pekerjaan masih terjadi adanya *gendergap*. Meskipun kesenjangan upah antara laki laki dan perempuan terus mengalami penurunan akan tetapi rata-rata upah pekerjaan perempuan masih lebih rendah dibandingkan dengan laki. kesenjangan upah di Indonesia masih. Dari tahun ke tahun (2011-2015) pada tahun 2011 sebesar 19,17, tahun 2012 sebesar 19,81 persen 2013 sebesar 20,58 persen 2014 sebesar 20,23 persen hingga pada tahun 2015 sebesar 13,83 persen. karena tidak bisa di pungkiri bahwa upah pekerja perempuan di indonesia selalu lebih rendah yaitu pada tahun 2015 upah perempuan sebesar 1,6 jut rupiah. Di bandingkan dengan Upah laki-laki sebesar 2 juta rupiah. Namun demikian.

### **Gambar 1.2**

#### **Laju pertumbuhan ekonomi di indonesia tahun 2010-2014**



Dari gambar 1.2 Kondisi perekonomian global yang masih mengalami penekanan akibat krisis menghadapkan tantangan perekonomian Indonesia pada sejumlah tantangan yang tidak ringan mulai dari tahun 2010 sebesar 6,22 persen hingga 2015 4,88 persen. Laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia selalu mengalami penurunan perekonomian Indonesia paling rendah dari tahun-tahun sebelumnya. Dan adanya kesenjangan upah antara gender dan ketimpangan gender yang mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin menurun.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Terdapat kesenjangan antara angka IPG dan IPM di Indonesia yang mana dalam peningkatan kesetaraan gender belum sejalan dengan pembangunan manusianya

2. Masih banyaknya tingkat pengangguran dari jumlah angkatan kerja yang disebabkan faktor-faktor tertentu.
3. Menurunnya laju pertumbuhan ekonomi yang disebabkan rendahnya upah kerja kepada perempuan dan kesejahteraan perempuan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari penafsiran yang salah terhadap judul penelitian yang akan di bahas oleh penulis, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

Penelitian ini hanya akan membahas ketimpangan gender dan angkatan kerja yang bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah yang diambil untuk penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana perkembangan ketimpangan gender (IPG) dan IPM untuk provinsi seluruh Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja yang bekerja (JAKB) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis tentang perkembangan ketimpangan gender (IPG) dan IPM di seluruh Indonesia.
2. Untuk Menganalisis tentang jumlah angkatan kerja yang bekerja (JAKB) berdasarkan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, dari hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan pengaruh ketimpangan gender terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia.
2. Bagi Penelitian selanjutnya, dapat menjadi bahan acuan atau referensi dalam hal ketimpangan gender terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia.
3. Bagi Pemerintah, dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambilan kebijakan dalam penentuan kebijakan yang tepat, terutama yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan di Indonesia.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi (economic growth) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai penambahan output atau penambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu, misalkan satu tahun. Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian pengertian pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu. (Prasetyo, 2009).

Suatu perekonomian dikatakan tumbuh jika terjadi kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2006).

pertumbuhan ekonomi yang mempunyai arti penting bagi setiap masyarakat mempunyai tiga komponen (Todaro dan Smith, 2006):

##### **1. Akumulasi Modal**

Akumulasi modal akan diperoleh bila sebagian dari pendapatan yang diterima saat ini ditabung dan diinvestasikan lagi dengan tujuan meningkatkan

output dan pendapatan di masa depan. Investasi tersebut termasuk investasi baru dalam tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia melalui perbaikan di bidang kesehatan, pendidikan dan keterampilan kerja.

## 2. Pertumbuhan Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan jumlah penduduk yang berkaitan dengan jumlah angkatan kerja dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jika angkatan kerja tersedia dalam jumlah yang besar maka tersedia juga lebih banyak pekerja yang produktif. Jumlah penduduk yang besar juga akan meningkatkan ukuran potensial pasar domestik.

## 3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi adalah faktor terpenting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi di setiap lapisan masyarakat. Kemajuan teknologi dapat menghasilkan tingkat output yang lebih tinggi dengan kuantitas dan kombinasi input modal atau tenaga kerja yang sama.

### **2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

#### **2.1.2.1 Teori Adam Smith**

Adam Smith merupakan ahli ekonomi yang pertama kali mengemukakan kebijaksanaan *laissez-faire*, dan merupakan ahli ekonomi yang banyak berfokus pada permasalahan pembangunan. Dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation* (1776) ia menemukan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang yang sistematis. Inti dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith dibagi menjadi dua aspek utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk.

#### 1. Pertumbuhan Output Sistem



produksi nasional suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu:

a) Sumber daya alam (faktor produksi tanah)

Sumberdaya alam merupakan faktor pembatas (batas atas) dari pertumbuhan ekonomi. Selama sumberdaya alam belum sepenuhnya dimanfaatkan maka yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumberdaya manusia (tenaga kerja) dan stok kapital. Namun, jika sumberdaya alam telah dimanfaatkan sepenuhnya (dieksploitir) atau dengan kata lain batas atas daya dukung sumberdaya alam telah dicapai maka pertumbuhan ekonomi akan berhenti.

b) Sumber daya manusia (jumlah penduduk)

Sumber daya manusia atau jumlah penduduk dianggap mempunyai peranan yang pasif di dalam pertumbuhan output. Artinya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja di suatu masyarakat, berapapun tenaga kerja yang dibutuhkan akan dapat terpenuhi

c) Stok kapital yang tersedia.

Faktor tenaga kerja bukan kendala di dalam proses produksi nasional. Faktor kapital merupakan faktor yang aktif dalam pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu akumulasi kapital sangat berperan dalam proses pertumbuhan ekonomi.

## 2. Pertumbuhan Penduduk

Mengenai peranan penduduk dalam pembangunan ekonomi, Adam Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, maka akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Perkembangan

spesialisasi dan pembagian kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena adanya spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi (Sukirno,2010)

### **2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Rostow**

Dalam ajaran Rostow, perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara. Rostow membagi proses pembangunan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap, yaitu: (1) Tahap Perekonomian Tradisional; (2) Tahap Prakondisi Tinggal Landas; (3) Tahap Tinggal Landas; (4) Tahap menuju Kedewasaan; (5) Tahap Konsumsi Tinggi (Kuncoro, 2006).

#### **I. Perekonomian Tradisional**

Perekonomian pada masyarakat tradisional cenderung bersifat subsisten. Pemanfaatan teknologi dalam sistem produksi masih sangat terbatas. Dalam perekonomian semacam ini sektor pertanian memegang penting. Kemampuan penguasaan sumberdaya yang ada sangat dipengaruhi oleh hubungan darah dan keluarga.

#### **II. Prakondisi Tinggal Landas**

Tahap ini merupakan proses transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Sektor industri mulai berkembang di samping sektor pertanian yang masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Pada tahap ini, perekonomian mulai bergerak dinamis, industri-industri bermunculan, perkembangan teknologi yang pesat, dan lembaga keuangan resmi sebagai penggerak dana masyarakat mulai bermunculan, serta terjadi investasi besar besaran terutama pada industri manufaktur.

### III. Tinggal Landas

Tinggal landas merupakan tahap yang menentukan dalam keseluruhan proses pembangunan bagi kehidupan masyarakat. Tahap ini memiliki waktu yang cukup pendek. Dalam tahap ini akan terjadi suatu revolusi industri yang berhubungan erat dengan revolusi metode produksi.

### IV. Tahap Menuju Kedewasaan

Tahap ini ditandai dengan penerapan secara efektif teknologi modern terhadap sumberdaya yang dimiliki. Tahapan ini merupakan tahapan jangka panjang di mana produksi dilakukan secara swadaya. Tahapan ini juga ditandai dengan munculnya beberapa sektor penting yang baru. Pada saat negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, terdapat tiga perubahan penting yang terjadi:

(1) Tenaga kerja berubah dari tidak terdidik menjadi terdidik; (2) Perubahan watak pengusaha dari pekerja keras dan kasar berubah menjadi manager efisien yang halus dan sopan; (3) Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan lebih jauh.

### V. Tahap Konsumsi Massa Tinggi

Pada tahap ini akan ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota, akibat pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat bekerja. Pada tahap ini terjadi perubahan orientasi dari pendekatan penawaran (*supply side*) menuju ke pendekatan permintaan (*demand side*) dalam sistem produksi yang dianut. Sementara itu terjadi pula pergeseran perilaku ekonomi yang semula lebih banyak menitikberatkan pada sisi produksi, kini beralih ke sisi konsumsi.

### 2.1.3 Aliran Neoklasik

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik Teori ini dikembangkan oleh Solow (dikutip oleh Kuncoro, 2010). Menurut teori pertumbuhan Neo-Klasik, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan persediaan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang diperoleh oleh Mahzab Klasik yang menyatakan bahwa perekonomian berada pada kondisi full employment sehingga faktor-faktor produksi sudah digunakan secara penuh (Sukirno, 2004).

#### 2.1.3.1 Model Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Model pertumbuhan Harrod-Domar dapat disusun secara sederhana seperti berikut (Todaro dan Smith, 2006):

1. Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu (s) dari pendapatan nasional (Y), maka bentuk persamaannya adalah :

$$S = sY \quad (2.5)$$

2. Investasi neto (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal (K) yang dapat diwakili oleh  $\Delta K$ , sehingga persamaannya :

$$I = \Delta K \quad (2.6)$$

Akan tetapi, karena jumlah stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output (Y), seperti telah ditunjukkan oleh rasio modal-output, maka :

$$\frac{K}{Y} = k \quad (2.7)$$

atau sama dengan

$$\frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \quad (2.8)$$

atau, akhirnya

$$\Delta K = k\Delta Y \quad (2.9)$$

3. Terakhir, mengingat tabungan nasional neto (S) harus sama dengan investasi neto (I), maka persamaannya :

$$S = I \quad (2.10)$$

Dari persamaan (2.4), (2.5) dan (2.8), kita mengetahui bahwa :

$$I = \Delta K = k\Delta Y \quad (2.11)$$

Dengan demikian

$$S = sY = k\Delta Y = \Delta K = I$$

Atau bisa diringkas menjadi

$$sY = k\Delta Y \quad (2.12)$$

### **2.1.3.2 Model Pertumbuhan Solow**

Model pertumbuhan neoklasik Solow, yang menyebabkan Robert Solow dari Massachusetts Institute Technology dianugerahi penghargaan Nobel, barangkali merupakan model pertumbuhan ekonomi yang terbaik dikenal orang. Meski model Solow dalam beberapa konteksnya menjelaskan secara lebih baik mengenai perekonomian negara maju daripada negara berkembang, model ini tetap menjadi titik referensi dasar bagi literatur di bidang pertumbuhan dan pembangunan. Model ini menyatakan bahwa berbagai perekonomian akan

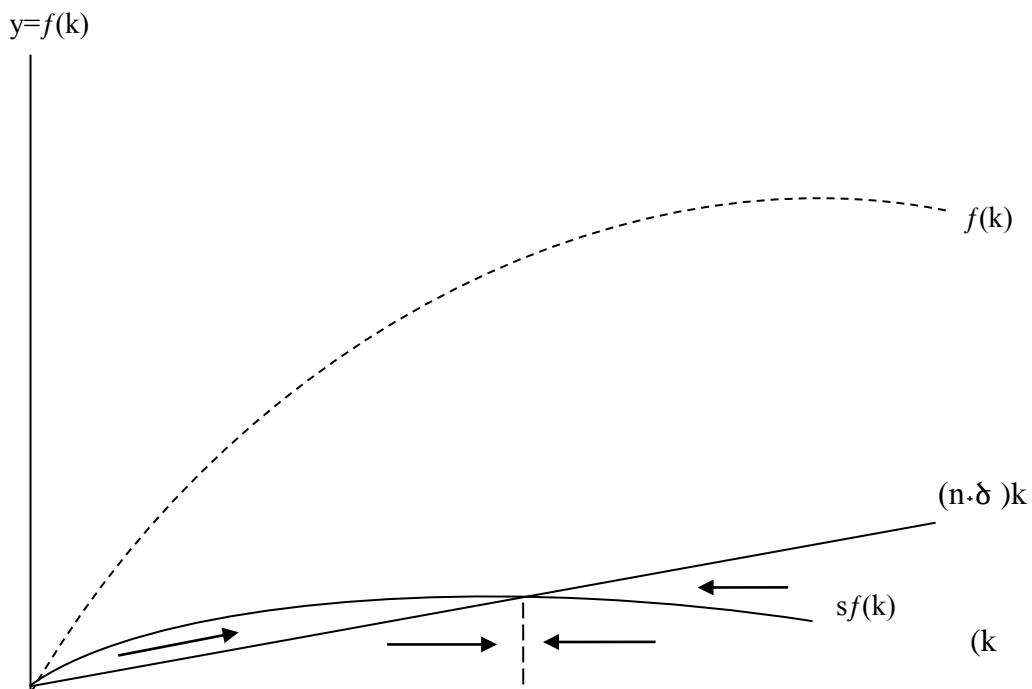
berkonvergensi di bawah kondisi-kondisi tertentu ke satu tingkat pendapatan yang sama, jika semua perekonomian itu memiliki kesamaan dalam tingkat tabungan, depresiasi, pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan produktifitas (Michael P. Toodaro)

Persamaan Solow menunjukkan rasio pertumbuhan modal –tenaga kerja,  $k$  (dikenall sebagai pendalaman modal / *capital deepining*), dan menunjukkan bahwa pertumbuhan  $k$  tergantung pada tabungan  $sf(k)$  setelah memperhitungkan jumlah modal yang di perlukan untuk de presiasi,  $\delta k$ , dan setelah perluasan modal yang berarti pemberian jumlah modal yang ada per tenaga kerja baru neto yang memasuki angkatan kerja,  $nk$ . Yaitu,E

$$\Delta k = sf(k) - (\delta + n)k \dots\dots\dots (2.1)$$

Gambar 2.1

Kurva Ekuilibrium Pada Model Pertumbuhan Slow



Sumber : Michael P. Toodar

### **2.1.3 Konsep Gender**

Memahami kajian kesetaraan gender, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu perbedaan antara gender dengan seks (jenis kelamin). Kurangnya pemahaman tentang pengertian gender menjadi salah satu penyebab dalam pertentangan menerima suatu analisis gender disuatu persoalan ketidakadilan sosial. Akh (2006) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender.

Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan keadilan gender. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Sehingga dengan hal ini setiap orang memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan control atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan tersebut.

Menurut World Health Organisation (2012) Gender adalah seperangkat peran, perilaku, kegiatan dan atribut yang dianggap layak bag laki-laki dan perempuan. Gender mengacu pada peran yang di konstruksikan masyarakat dan perilaku – perilaku yang dipelajari serta harapan – harapan yang di kaitkan pada perempuan dan pada laki- laki. Seperti juga ras, suku, maupun kelas, gender merupakan kategori sosial yang paling menentukan kesempatan hidup dan peran serta seseorang dalam masarakat dan ekonomi. Peran dan hubungan gender dapat sangat beragam antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Peran dan

hubungan gender berkembang dari interaksi yang terjadi antara berbagai kendala biologis, teknologi, dan kendala – kendala sosial lainnya ( world Bank, 2005 ).

Menurut Mosse (2003) secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian; manusia dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi, proses yang menjadikan seseorang maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur seseorang. Gender adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa seseorang adalah feminim atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini - yang mencakup penampilan, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya - secara bersama-sama memoles peran gender seseorang. Peran gender tersebut berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya.

Berkaitan dengan peran gender, Moser (1993) menjelaskan bahwa perempuan memiliki tiga peran antara lain:

1. Peran Reproduksi

Peran reproduktif adalah peran yang dijalankan untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan tugas rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan, seperti melahirkan/ mengasuh anak, memasak, dan lain-lain. Peran ini tidak hanya mencakup reproduksi biologis tetapi juga perawatan dan pemeliharaan angkatan kerja dan angkatan kerja mendatang.



## 2. Peran Produktif

Peran produktif adalah peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan.

## 3. Peran Mengelola Komunitas

Kegiatan yang dilakukan terutama oleh perempuan di masyarakat, sebagai perluasan dari peran reproduksi perempuan, untuk menjamin pengadaan dan pemeliharaan sumber daya seperti air, kesehatan dan pendidikan. Peran ini merupakan pekerjaan sukarela yang tidak dibayar yang dilakukan dalam waktu bebas.

### **2.1.4 Ketimpangan Gender di Bidang Pendidikan**

Ketidaksetaraan gender pada sektor pendidikan telah menjadi faktor utamayang paling berpengaruh terhadap ketidaksetaraan gender secara menyeluruh. Suryadi dan Idris (2004) mengungkapkan latar belakang pendidikan yang belum setara antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor penyebab ketidaksetaraan gender dalam semua sektor seperti lapangan pekerjaan, jabatan, peran di masyarakat, sampai pada masalah menyuarakan pendapat. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk perempuan menyebabkan perempuan belum bisa berperan lebih besar dalam pembangunan. Peningkatan taraf pendidikan dan hilangnya diskriminasi gender dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk berpera dalam pembangunan dan ikut menentukan kebijakan di bidang ekonomi, sosial dan politik (Suryadi, 2004).

Todaro dan Smith (2006) menjelaskan mengapa pendidikan kaum wanita penting. Terdapat cukup banyak bukti empiris yang menyatakan bahwa diskriminasi pendidikan terhadap kaum wanita menghambat pembangunan ekonomi di samping memperburuk ketimpangan sosial. Mempersempit kesenjangan gender dalam pendidikan dengan memperluas kesempatan pendidikan bagi kaum wanita sangat menguntungkan secara ekonomis karena empat alasan, antara lain:

1. Tingkat pengembalian (*rate of return*) dari pendidikan kaum wanita lebih tinggi daripada tingkat pengembalian pendidikan pria di kebanyakan negara berkembang.
2. Peningkatan pendidikan kaum wanita tidak hanya menaikkan produktivitasnya di lahan pertanian dan di pabrik, tetapi juga meningkatkan partisipasi tenaga kerja, pernikahan yang lebih lambat, fertilitas yang lebih rendah, dan perbaikan kesehatan serta gizi anak-anak.
3. Kesehatan dan gizi anak-anak yang lebih baik serta ibu yang lebih terdidik akan memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap kualitas anak bangsa selama beberapa generasi yang akan datang.
4. Karena kaum wanita memikul beban terbesar dari kemiskinan dan kelangkaan lahan garapan yang melingkupi masyarakat di negara berkembang, maka perbaikan yang signifikan dalam peran dan status wanita melalui pendidikan dapat mempunyai dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan serta pendidikan yang tidak memadai.

### **2.1.5 Ketimpangan Gender di Bidang Ketenagakerjaan**

Struktur angkatan kerja perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dengan demikian, sebagian besar perempuan masih berkibrah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan canggih atau spesifik. Pekerjaan perempuan di sektor informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, di samping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah (Khotimah 2009).

### **2.1.3 Teori Ketenaga kerjaan**

Tenaga kerja Sumber Daya Manusia (SDM) terdapat dua pengertian yaitu . Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau man power. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (work-ing age population) (Sumarsono,2009).

Angkatan kerja adalah penduduk umur 10 tahun ke atas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Menurut survei angkatan kerja Nasional

(SAKERNAS) memberikan pengertian angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Selain itu juga termasuk angkatan kerja adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari/mengharap pekerjaan dan orang yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja atau dengan kata lain pengangguran. Melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selamapaling sedikit 1jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Sedangkan pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang mencari kerja (dwiyanti,2015)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

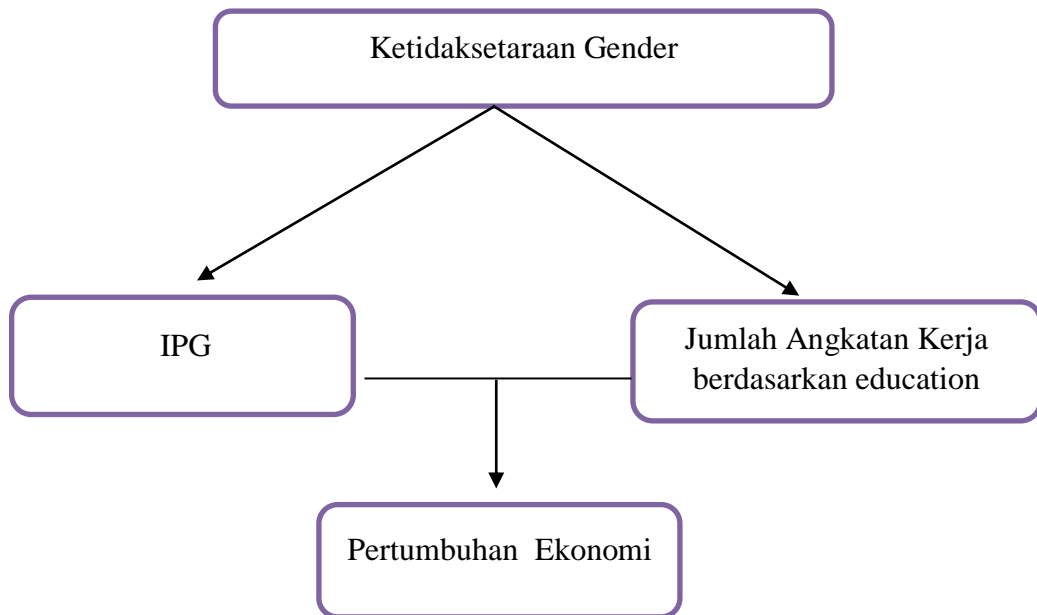
**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Peneliti</b>	<b>Model Estimasi</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Peneliti</b>
Rahmi Fuji Astuti Harahap,2014	Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah	fixed effect LSDV model	Variabel terikat : pertumbuhan ekonomi di jawa tengah  Variabel Bebas : terdiri dari rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki, rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki, serta rasio TPAK perempuan	ketimpangan gender tidak selalu dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi saja ada juga daerah yang ketimpangan gender yang besar namun pertumbuhan ekonominya juga besar, semua itu terlihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, ketenaga

			dan laki-laki.	kerjaan antara laki-laki dan perempuan.
Ulung Purba, 2016	Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung	Pendekatan Common Effect  Pendekatan fixed effect model  Pendekatan Random Effect Model	Variabel Terikat: Pertumbuhan ekonomi di provinsi Lampung  Variabel Bebas: Rasioangka harapan hidup, rata-rata lamasekolah berpengaruh positif dan sedangkan rasio tingkat partisipasiangkatan kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomidi Lampung.	kesetaraan gender belum bisa tercapai karena masih terjadinya ketimpangan gender terjadi antara Kabupaten satu dengan Kabupaten lainnya. Dan variabel Rasio Angka Angka Harapan Hidup, Rasio Rata-rata lama sekolah, dan Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dilampung.
Stephen Klasen dan Fransesca Lamna, 2008	The Impact Of Gender Inequity in education and Employment on economic Growth in Developing Countries : Update and Extensions	Analisis Cross Section dan Regresi data Panel	Variabel terikat : pertumbuhan ekonomi  Variabel bebas : tingkat pertumbuhan populasi, tingkat pertumbuhan angkatan kerja, rata-rata ekspor dan impor, tingkat investasi, pendidikan total penduduk 15tahun ke atas, rasio pendidikan perempuan dan laki-laki, angkatan kerja dan tingkat partisipasi kerja perempuan dan laki-laki.	Ketimpangan gender dalam pendidikan juga menurunkan pertumbuhan ekonomi di tahun 1990-an.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Dari latar belakang penelitian dan landasan teori penelitian, maka dapat membuat kerangka konseptual sebagai berikut :



### 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah dan masih harus dibuktikan kebenarannya.

1. Diduga variabel indek pembangunan gender berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Diduga terdapat pengaruh variabel jumlah angkatan kerja yang bekerja (X) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di indonesia.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengukur ketidaksetaraan gender dan melihat pengaruh ketidaksetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi yang berupa pendekatan kuantitatif. Jenis data skunder adalah data yang digunakan untuk penelitian ini yang berupa data panel. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan variabel independennya terdiri dari indeks pembangunan gender (IPG) dan jumlah angkatan kerja yang bekerja di Indonesia.

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional merupakan variabel yang di gunakan untuk membuat sifat-sifat dari variabel sehingga dapat dii gunakan untuk penelitian.

**Tabel 2.1**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Laju perbahan PDB berdarakan harga yang berlaku dalam bentuk persentase.	<a href="http://www.bps.go.id">www.bps.go.id</a>
Indeks Pembangunan Gender (X)	Untuk mengukur pencapaian harapan hidup, tingkat pendidikan dan pendapatan dengan memperhitungkan ketimpangan gender.	<a href="http://www.bps.go.id">www.bps.go.id</a>
Jumlah angkatan kerja yang bekerja (X)	Penduduk yang usianya kerjanya produktif mulai dari 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.	<a href="http://www.bps.go.id">www.bps.go.id</a>

### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan Sumatera Utara dan Waktu penelitian ini di rencanakan selama 3 bulan mulai dari Februari 2018 sampai April 2018.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada dan di publikasikan secara resmi. Data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu gabungan dari data deret lintang (cross-section) sebanyak 34 provinsi di Indonesia dan kurun waktu (time-series) dari tahun 2010 hingga 2015. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang di peroleh dari *website-website* resmi seperti *Badan Pusat Statistik dan Pemangunan Manusia Berbasis Gender 2016*. Yang di telah di publikasikan. Sumber-sumber lainnya yang di kutip dari referensi, jurnal dan skripsi lainnya yang berhubungan dengan ketidaksetraan gender terhadap dan angkatan kerja yang bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **3.6 Model Estimasi**

Penelitian ini mengenai pengaruh variabel-variabel indeks pembangunan gender (IPG) dan jumlah angkatan kerja berdasarkan education terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) dan menggunakan data time series selama 6 tahun dari



2010-2015 dan data cross section sebanyak 34 provinsi di Indonesia. Maka model ekonometrik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$PE_{rt} = \beta_0 + \beta_1 IPG + \beta_2 JAKB_{rt} + \Sigma_{rt}$$

Dimana:

PE	= pertumbuhan ekonomi
IPG	= indeks pembangunan gender
JAKB	= jumlah angkatan kerja bekerja
rt	= time series
$\beta_0$	= konstanta
$\beta_1 - \beta_2$	= koefisien
$\Sigma$	= error trem

### 3.7 Metode Estimasi

Penelitian ini mengenai pengaruh ketidaksetaraan gender dan angkatan kerja yang bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data panel, yaitu gabungan dari data deret lintang (cross section) sebanyak 34 provinsi dalam kurun waktu (time series) selama 6 tahun mulai dari tahun 2010-2015

Analisa trend dalam kurun waktu tersebut dapat di analisa dengan menggunakan metode regresi linier untuk metode terkecil biasa atau OLS (Ordinary Least Square) dalam bentuk model regresi yang di sajikan lebih sederhana dan mudah di mengerti. Asumsi utama yang mendasari model regresi dengan menggunakan metode OLS sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata disturbance term = 0

2. Tidak terdapat korelasi serial (*serial auto corelation*) diantara disturbance terms  $COV(\epsilon_i, \epsilon_j) = 0 ; i \neq j$
3. Sifat momocidentecity dari disturbance  $Var(\epsilon_i) = \sigma^2$
4. Covariance antara  $\epsilon_1$  dari setiap variabel bebas (x) = 0
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya model regresi yang diuji secara tepat telah di spesifikasikan atau diformulasikan.
6. Tidak terdapat collinerity antara variabel-variabel bebas. Artinya variabel-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesama.

### 3.8 Posedur Penelitian

Penelitian ini bersifat data panel, yaitu data cross section berupa 34 provinsi di Indonesia serta data time series selama 6 tahun (2010-2015). Penelitian ini akan di analisi dengan menggunakan model regresi linier untuk metode kuartrat kecil biasa atau OLS (Ordinary Least Squer Methode).

#### 3.8.1 Penaksiran

##### 3.8.1.1 Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Ukuran *goodness of fit* mencerminkan seberapa besar variasi dari *regressand* (Y) dapat di terangkan oleh *regressor* (X), nilai dari goodness of fit adalah antara 0 dan 1 ( $0 \leq 1$ ). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. (Nachrowi dan Usman,2002).

Sedangkan menurut Gujarati (2003) koefisien determinan adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sambungan variabel bebas terhadap

variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri adakalanya dalam penggunaan koefisien determinan ( $R^2$ ) terjadi bias terhadap suatu variabel bebas yang dimasukkan dalam model sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data.  $R^2$  menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif *connected* atau *adjusted* yang dirumuskan (Gujarati, 2003).

$$ADR^2 = 1 - R^2 - \left(\frac{-2}{n-k}\right) \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana :  $R^2$  : Koefisien Determinan

k : Jumlah variabel Independen

n : Jumlah Sampel

### 3.8.1.2 Koefisien Korelasi (R)

Koefisien Korelasi adalah nilai yang menunjukkan kuat atau tidaknya suatu hubungan linier antara dua variabel. Koefisien korelasi bisa dibandingkan dengan huruf r dimana nilai r bervariasi antara -1 sampai +1. Nilai r yang mendekati -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut dan nilai r yang mendekati 0 mengidentifikasikan lemahnya hubungan antara 2 varian tersebut. Sedangkan tanda + (positif) dan - (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antara dua variabel tersebut. Jika bernilai + (positif) maka kedua variabel memiliki hubungan yang searah, dalam arti lain peningkatan X akan bersama dengan Y dan begitu juga sebaliknya. Jika bernilai -

(negatif) artinya korelasi antara kedua variabel tersebut bersifat berlawanan.

Peningkatan nilai X akan di barengi dengan penurunan nilai Y.

### **3.8.2 Pengujian (test diagnostic)**

#### **3.8.2.1 Uji Parsial (Uji t)**

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t dilakukan dengan membandingkan dengan nilai t hitung dengan nilai tabel. Dengan tingkat signifikan 5% jika nilai t hitung < t tabel maka  $H_0$  diterima dan nilai t hitung > t tabel  $H_0$  ditolak.

##### **a. Perumusan Hipotesa**

Faktor-faktor yang mempengaruhi

a)  $H_0 : \alpha_1 = 0$ ,

Terdapat JAKB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

b)  $H_a : \alpha_1 \neq 0$

Terdapat JAKB berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

c)  $H_0 : \alpha_2 = 0$

IPG berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

d)  $H_a : \alpha_2 \neq 0$

IPG berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

e)  $H_0 : \beta_3 = 0$ , tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki terhadap variabel pembangunan ekonomi

$H_a : \beta_3 > 0$ , terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

### **b. Penentuan Nilai Kritis**

Nilai kritis dalam pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi dapat di tentukan dengan menggunakan tabel distribusi normal dengan melihat tingkat signifikan ( $\alpha$ ) dan banyaknya sampel yang digunakan. Pengujian dilakukan dua sisi menggunakan t-tabel ( $\frac{\alpha}{2}$ ).

### **c. Nilai t-hitung**

Menurut (Nachorowi dan usman, 2002), masing-masing koefisien regresi diketahui dengan cara menghitung nilai t dengan menggunakan rumusan seperti berikut :

$$t = \frac{\alpha_i}{se(\alpha_i)} \dots\dots\dots (3.2)$$

dimana :  $\alpha_i$  = koefisien regresi

se = standar error

### **d. Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dari setiap koefisien regresi dengan nilai t-tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikan yang di gunakan

1. Jika ;  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka keputusannya akan menerima hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menolak hipotesa alternatif ( $H_a$ ), artinya variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai variabel terikat.
2. Jika ;  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka keputusannya akan menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), dan menerima hipotesa alternatif ( $H_a$ ), artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### e. Kesimpulan

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau tidak ada dan seberapa jauh pengaruh dari kedua variabel tersebut.

#### 3.8.2.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Dengan  $\alpha$  sebesar 5%, bila nilai F hitung  $<$  F tabel maka  $H_0$  diterima dan jika nilai F hitung  $>$  F tabel maka  $H_0$  ditolak. (Gujarati dan Porter, 2009).

Perumusan hipotesisnya adalah

- $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$

Artinya seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$

Artinya seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

### **3.8.2.3 Uji Asumsi Klasik**

Setelah pembentukan model regresi dilakukan, perlu diuji apakah hasil regresi sudah memenuhi kriteria *Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)*. Maka perlu dilakukan beberapa pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik yang dimaksudkan untuk membuktikan bahwa model bebas dari gangguan heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas

#### **a. Multikolinearitas**

Multikolinieritas diartikan adanya hubungan linear antara beberapa atau semua variabel bebasnya pada model regresi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas pada model adalah:

1. Dengan cara melihat correlation matrix. Jika korelasi antara variabel bebas kurang dari 0,8 maka dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas.
2. Jika hasil estimasi memiliki nilai R<sup>2</sup> dan adjusted R<sup>2</sup> yang tinggi tetapi memiliki nilai t yang tidak signifikan maka model diindikasikan memiliki masalah multikolinearitas.

#### **a. Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah pelanggaran asumsi dimana varians dari setiap error dari variabel bebas tidak konstan dari waktu ke waktu. Deteksi ini bertujuan mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya

heteroskedastisitas antara lain dengan menggunakan uji Park. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha$  (dengan  $\alpha = 0.05$ ) maka model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011).

#### **b. Autokorelasi**

Menurut (Gujarati, 2003) Auto korelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada auto tertentu pada korelasi dengan variabel pada periode lainnya, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan menentukan model, menggunakan lag pada model, masukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien.

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan uji Durbin Watson test. Dimana apabila di du adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila Durbin Watson berada pada  $2 < DW < 4-du$  maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi atau no-autocorelation.

#### **3.8.2.4 Uji Hausman ( Pemilihan Model Registrasi Data Panel)**

Uji yang digunakan untuk menentukan model regresi pada data panel yaitu Fixed Effect atau Random Effect, maka selanjutnya akan dilakukan uji signifikan antara model Fixed Effect atau Random Effect untuk mengetahui model mana yang lebih tepat untuk digunakan, pengujian ini disebut sebagai Uji Hausman.

Uji Hausman dapat signifikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang akan digunakan.



Pengujian Uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut :

$H_0$  : Random Effect Model

$H_a$  : Fixed Effect Model

Uji Hausman akan mengikuti distribusi chi-squares sebagai berikut :

$$m = q' \text{Var}(q) - 1 q'$$

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik Chi Square dengan degree of freedom sebanyak  $k$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka  $H_0$  di tolak dan model yang tepat adalah Fixed Effect, sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka, model yang tepat adalah model Random Effect (Greene 2000).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Ketidaksetaraan Gender**

Salah satu tujuan di bentuknya Sustainable Development Goals (SDGS) bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan kesempatan kerja yang produktif dan menyeluru, serta pekerjaan yang layak untuk semua, beberapa indikator ketenaga kerjaan berdasarkan jenis kelamin. Pencapaian penuh untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan merupakan esensi yang selalu diperjuangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di tengah kondisi masih adanya ketimpangan gender di berbagai bidang pembangunan, sekaligus untuk mewujudkan komitmen Internasional menuju Kesetaraan Gender 50:50 pada tahun 2030. Untuk itu, tahun 2016 Kemen PP dan PA telah meluncurkan program unggulan Three Ends yang meliputi:

- 1) akhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak;
- 2) akhiri perdagangan orang, khususnya perempuan dan anak; dan
- 3) akhiri ketidak-adilan akses ekonomi bagi perempuan.

Kesenjangan berdasarkan gender masih terjadi pada seluruh aspek kehidupan di dunia ini. Sifat dan tingkat kesenjangan sangat bervariasi di berbagai negara atau wilayah. Sebagian besar negara-negara di dunia, perempuan mengalami kesenjangan dalam hak-hak hukum, sosial dan ekonomi. United Nation Development Programme (UNDP) menyatakan dalam Human

Development Report (HDR) bahwa salah satu hal penting dalam pembangunan manusia adalah pertumbuhan ekonomi yang merata antar generasi, antar etnis, antar jenis kelamin, maupun antar wilayah. Dimana salah satu dimensi yang ditekankan oleh UNDP adalah kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan persoalan pokok pembangunan. Kesetaraan gender akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan dan memerintah secara efektif. Salah satu bentuk dari kesenjangan gender adalah kesenjangan upah. Kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan saat ini telah menjadi isu hangat di dunia dan menarik banyak perhatian dalam literature ekonomi karena kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

Di Indonesia sendiri bukanlah hal yang baru bahwa perempuan sering mengalami proses ketidakadilan gender melalui marginalisasi, subornasi, stereotipe serta menjadi korban kekerasan. Hal ini bersangkutan dengan tarik menarik antara peran domestik dan peran publik perempuan. Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, misalnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi.

Dalam pemisahan pekerjaan berdasarkan gender sehingga membuat perempuan ketinggalan dan menerima pekerjaan yang kurang produktif dan terlibat minimal dalam pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan Kaum wanita di negara berkembang pada umumnya terlalu banyak menanggung beban kemiskinan, keterbatasan taraf pendidikan, kelangkaan lapangan pekerjaan yang memadai, serta mobilitas sosial yang minim. Dalam banyak hal peranan dan status mereka yang inferior serta terbatasnya akses mereka ke upaya pengendalian

kelahiran yang termanifestasikan berupa tingkat fertilitas yang tinggi. Seandainya saja tingkat kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomis kaum wanita bisa ditingkatkan sejalan dengan kedudukan dan status mereka dalam keluarga dan masyarakat maka pembangunan lebih inklusif . Pembangunan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari peran penduduknya yang terdiri dari pria dan wanita oleh karena itu para ekonom menilai bahwa pembangunan juga harus meliputi kesetaraan gender.

## **4.2 Deskripsi Data**

### **4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi**

**Pengertian pertumbuhan ekonomi** adalah sebuah kondisi dimana meningkatnya pendapatan karena terjadi peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan pendapatan tersebut tidak dikaitkan dengan tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, dan dapat kita lihat dari output yang meningkat, perkembangan teknologi, dan berbagai inovasi di bidang sosial. Pertumbuhan Ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perekonomian negara dalam jangka waktu tertentu untuk menuju kondisi ekonomi yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi identik dengan kenaikan kapasitas produksi yang diwujudkan melalui kenaikan pendapatan nasional (Maxmanroe.com). Seiring dengan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan lebih baik dan di barengi dengan meningkatnya kualitas manusia di suatu negara dan juga dibukanya lapangan pekerjaan sehingga akan mengurangi pengangguran di masyarakat. (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

**Tabel 4.1****Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi di Indonesia Pada Tahun 2010-2015 (pesen)**

Provinsi	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Provinsi (Persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	3.28	3.85	2.61	1.55	-0.73	3.31
Sumatera Utara	6.66	6.45	6.07	5.23	5.10	5.18
Sumatera Barat	6.34	6.31	6.08	5.88	5.52	5.26
Riau	5.57	3.76	2.48	2.71	0.22	2.23
Jambi	7.86	7.03	6.84	7.36	4.20	4.37
Sumatera Selatan	6.36	6.83	5.31	4.79	4.42	5.03
Bengkulu	6.85	6.83	6.07	5.48	5.13	5.30
Lampung	6.56	6.44	5.77	5.08	5.13	5.15
Bangka Belitung	6.90	5.50	5.20	4.67	4.08	4.11
Kep. Riau	6.96	7.63	7.21	6.60	6.01	5.03
Dki Jakarta	6.73	6.53	6.07	5.91	5.89	5.85
Jawa Barat	6.50	6.50	6.33	5.09	5.04	5.67
Jawa Tengah	6.30	5.34	5.11	5.27	5.47	5.28
Di Yogyakarta	6.21	5.37	5.47	5.17	4.95	5.05
Jawa Timur	6.44	6.64	6.08	5.86	5.44	5.55
Banten	7.03	6.83	6.67	5.51	5.40	5.26
Bali	6.66	6.96	6.69	6.73	6.03	6.24
Nusa Tenggara Barat	-3.91	-1.54	5.16	5.17	21.77	5.82
Nusa Tenggara Timur	5.67	5.46	5.41	5.05	5.03	5.18
Kalimantan Barat	5.50	5.91	6.05	5.03	4.86	5.22
Kalimantan Tengah	7.01	6.87	7.37	6.21	7.01	6.36
Kalimantan Selatan	6.97	5.97	5.33	4.84	3.83	4.38
Kalimantan Timur	6.47	5.48	2.76	1.71	-1.21	-0.38
Kalimantan Utara	-	-	-	8.18	3.40	3.75
Sulawesi Utara	6.17	6.86	6.38	6.31	6.21	6.17
Sulawesi Tengah	9.82	9.53	9.59	5.07	15.52	9.98
Sulawesi Selatan	8.13	8.87	7.62	7.54	7.17	7.41
Sulawesi Tenggara	10.63	11.65	7.50	6.26	6.88	6.51
Gorontalo	7.71	7.91	7.67	7.27	6.22	6.52
Sulawesi Barat	10.70	9.25	6.93	8.86	7.39	6.03
Mmaluku	6.34	7.19	5.24	6.64	5.48	5.76
Maluku Utara	6.80	6.98	6.36	5.49	6.10	5.77
Papua Barat	3.64	3.63	7.36	5.38	4.15	4.52
Papua	-4.28	1.72	8.55	3.65	7.47	9.21

*Sumber: BPS 2010*

Dapat dilihat dari tabel di atas menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi (PE) bahwa mengalami gelombang fluktuasi dalam setiap provinsi di Indonesia mulai dari tahun 2010-2015. Akan tetapi naik-turunnya pertumbuhan ekonomi tidak melambung terlalu tinggi hanya sekitar 1-2%. Sehingga pemerintah masih bisa untuk mengatasi dan menstabilkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

#### **4.2.2 indeks Pembangunan Gender**

Badan Pusat Statistik mengemukakan bahwa untuk mengevaluasi sejauh mana kesetaraan dan pemberdayaan perempuan sudah tercapai atau belum dapat dilihat dari data-data terpilah. Indikator-indikator yang menunjukkan capaian-capaian pembangunan berbasis gender akan memberikan gambaran yang nyata tentang pengarusutamaan gender di Indonesia.(Bps, IPM 2015). Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang sama seperti IPM dengan memperhatikan ketimpangan gender. IPG digunakan untuk mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dan menggunakan indikator yang sama dengan IPM, namun lebih diarahkan untuk mengungkapkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. (UNDP, 2004).

Dengan menggunakan GAP, para perencana pembangunan dapat mengidentifikasi kesenjangan gender (*gender gap*) dan permasalahan gender (*gender issues*) serta sekaligus menyusun rencana/kebijakan/program pembangunan yang ditujukan untuk memperkecil atau menghapus kesenjangan gender tersebut

Tabel 4.2

## IPG Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2015 (persen)

Provinsi/Kabupaten kota	Indeks Pemabngunan Gender					
	2010	2011	20012	2013	2014	2015
Aceh	89,05	89,30	90,32	90.61	91,50	92,07
Sumatea Utara	89,43	89,57	90,04	90.07	90,26	90,96
Sumatera Barat	91,98	92,82	92,98	93.02	94,04	97,74
Riau	85,17	85,74	86,29	86.74	87,62	87,75
Jambi	83,04	83,94	85,91	87.69	87,88	88,44
Sumatera Selatan	89,73	89,92	90,79	91.25	91,64	92,22
Bengkulu	88,88	89,47	90,51	90.55	91,02	91,38
Lampung	87,18	88,23	88,49	88.84	89,62	89,89
Kep. Bangka Belitung	86,87	87,10	87,54	87.73	87,74	88,37
Kep. Riau	92,05	92,11	92,23	92.81	93,20	93,22
Dki Jakarta	93,76	93,76	94,11	94.26	94,60	94,72
Jawa Barat	86,94	87,12	87,79	88.21	88,35	88,11
Jawa Tengah	90,32	90,92	91,12	91.50	91,89	92,21
Diyogyakarta	92,82	93,56	93,73	94.15	94,31	94,41
Jawa Timur	88,80	89,28	89,36	90.22	90,83	91,07
Banten	90,90	91,67	92,78	93.00	93,32	92,71
Nusa Tenggara Barat	86,53	87,60	88,85	89.44	90,02	90,23
Nusa Tenggara Timur	90,06	90,66	91,47	91.74	92,76	92,91
Kalimantan Barat	84,09	84,10	84,28	84.39	84,72	85,61
Kalimantan Tengah	82,02	88,11	88,13	88.47	89,33	89,25
Kalimantan Selatan	88,00	88,09	88,33	88.33	88,46	88,55
Kalimantan timur	83,00	83,18	84,33	84.69	84,75	85,07
Kalimantan Utara	-	-	-	85.63	85,67	85,68
Sulawesi Utara	93,10	93,29	93,38	93.75	94,58	94,64
Sulawesi Tengah	91,23	91,70	91,77	91.84	92,69	92,25
Sulawesi Selatan	91,54	91,79	91,96	92.34	92,60	92,92
Sulawesi Tenggara	87,90	88,06	88,42	89.24	89,56	90,30
Gorontalo	83,26	84,19	84,54	84.57	85,09	85,87
Sulawesi Barat	87,53	87,60	87,90	88.56	89,18	89,52
Maluku	91,79	92,36	92,38	92.46	92,55	92,54
Maluku Utara	85,29	85,31	87,06	87.96	88,79	88,86
Papua Barat	81,15	81,34	81,57	81.72	81,95	81,99
Papua	73,93	74,99	76,42	77.61	78,57	78,52
<b>INDONESIA</b>	<b>89,42</b>	<b>89,52</b>	<b>90,07</b>	<b>90.19</b>	<b>90,34</b>	<b>91,03</b>

Sumber: kementerian PP, Pembangunan Manusia Berbasis Gender, 2016 dan BPS 2016

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa indeks pembangunan gender di Indonesia pada tahun 2010 yaitu sebesar 89,425%, tahun 2011 sebesar 89,52%, tahun 2012 sebesar 90,07%, tahun 2013 sebesar 90,34%, tahun 2014 sebesar 90,34%, dan tahun 2015 sebesar 91,03%. Seiring dengan meningkatnya pembangunan gender di Indonesia dari tahun ke-tahun, akan tetapi bila di bandingkan dengan indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia yang masih relatif rendah sehingga mengakibatkan ketimpangan gender mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Maka perlu adanya pengembangan untuk meningkatkan kesetaraan gender di Indonesia dan para perempuan bias mendapatkan kesamaan yang lebih baik dari pada laki-laki

#### **4.2.3 Angkatan Kerja Yang Bekerja**

Angkatan kerja adalah kelompok pekerja dalam suatu pekerjaan. Hal ini umumnya digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang bekerja untuk satu perusahaan atau industri, tetapi juga dapat diterapkan pada wilayah geografis seperti kota, negara bagian, negara, dan lain-lain. Tenaga kerja dari suatu negara baik yang bekerja dan pengangguran. Tingkat partisipasi angkatan kerja, TPAK (atau tingkat kegiatan ekonomi, EAR), adalah rasio antara angkatan kerja dan ukuran keseluruhan kelompok mereka (penduduk nasional rentang usia yang sama). Istilah umumnya tidak termasuk pengusaha atau manajemen, dan dapat menyiratkan mereka yang terlibat dalam kerja manual. Ini juga berarti semua orang yang tersedia untuk bekerja sehingga pengangguran di suatu negara akan semakin berkurang seiring banyaknya perusahaan yang dibuka oleh pemerintah (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).



**Tabel 4.3**

**Jumlah Angkatan Kerja Yang Bekerja Menurut Provinsi Pada Tahun  
2010-2015 (Juta Jiwa )**

<b>provinsi</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Aceh	91,40	91,38	92,06	91,66	93,25	92,27
Sumatera utara	91,99	92,53	93,57	93,91	94,05	93,61
Sumatera barat	92,43	92,49	93,51	93,61	93,68	94,01
Riau	92,79	92,49	94,71	95,81	95,01	93,28
Jambi	95,55	96,02	96,31	97,11	97,50	97,27
Sumatera selatan	93,45	93,71	94,40	94,59	96,16	94,97
Bengkulu	95,94	96,54	97,82	97,90	98,38	96,79
Lampung	94,05	94,48	94,79	94,93	94,92	96,56
Kep. Bangka belitung	95,76	96,69	97,18	96,78	97,33	96,65
Kep. Riau	92,79	92,80	94,29	93,95	94,74	90,95
DKI Jakarta	88,68	89,14	89,40	90,36	90,16	91,64
Jawa barat	89,43	89,99	90,16	91,12	91,34	91,60
Jawa tengah	93,14	93,82	94,10	94,47	94,55	94,69
DI Yogyakarta	93,98	94,46	96,02	96,25	97,84	95,93
Jawa timur	95,09	95,76	95,84	96,03	95,98	95,69
Banten	85,87	86,38	89,32	90,23	90,13	91,42
Bali	96,43	97,00	97,77	98,07	98,63	98,63
nusa tenggara barat	94,22	94,54	94,77	94,72	94,70	95,02
Nusa tenggara timur	96,51	97,24	97,47	97,88	98,03	96,88
Kalimantan barat	94,50	94,77	96,58	96,87	97,47	95,22
Kalimantan tengah	96,12	96,17	97,27	98,19	97,29	96,86
Kalimantan selatan	94,11	94,26	95,66	96,12	95,97	95,17
Kalimantan timur	89,55	89,10	90,52	91,06	91,11	92,83
Kalimantan utara	-	-	-	-	-	94,21
Sulawesi utara	89,52	90,26	91,45	92,50	92,73	91,31
Sulawesi tengah	95,11	95,69	96,25	97,33	97,08	97,01
Sulawesi selatan	92,01	93,11	93,44	94,12	94,21	94,19
Sulawesi tenggara	95,23	95,55	96,80	96,57	97,87	96,38
Gorontalo	94,95	95,05	95,08	95,49	97,56	96,94
Sulawesi barat	95,90	97,23	97,90	97,98	98,40	98,19
Maluku	90,87	91,82	92,41	93,03	93,41	93,28
Maluku utara	93,97	94,20	94,50	94,50	94,35	94,44
Papua barat	92,23	93,18	93,43	95,64	96,30	95,39
Papua	95,92	96,16	96,97	97,09	96,52	96,28
<b>Total</b>	<b>92,59</b>	<b>93,04</b>	<b>93,63</b>	<b>94,12</b>	<b>94,30</b>	<b>94,19</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2017

Dari tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja yang bekerja seluruh propinsi di Indonesia mulai dari tahun 2010 hingga 2014 mengalami peningkatan, namun di tahun 2015 jumlah angkatan kerja yang bekerja (JAKB) mengalami penurunan. Akan tetapi penurunan tersebut tidak terlalu drastis hanya sekitar 0,11% dari jumlah total tahun sebelumnya.

### 4.3 Hasil Analisis Regresi

Berikut hasil regresi linier untuk model kuartanr terkecil biasa atau OLS (*ordinary least square methode*) dengan menggunakan *evIEWS 8*.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Estimasi OLS**

Dependent Variable: PE  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/30/18 Time: 17:41  
 Sample: 2010 2015  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 34  
 Total panel (unbalanced) observations: 203

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.753326	1.183478	0.636535	0.5252
JAKB	-0.000346	0.000260	-1.330320	0.1849
IPG	0.057783	0.013380	4.318663	0.0000
R-squared	0.095370	Mean dependent var		5.750443
Adjusted R-squared	0.086324	S.D. dependent var		2.583834
S.E. of regression	2.469794	Akaike info criterion		4.660814
Sum squared resid	1219.976	Schwarz criterion		4.709778

Log likelihood	-470.0727	Hannan-Quinn criter.	4.680623
F-statistic	10.54245	Durbin-Watson stat	1.192434
Prob(F-statistic)	0.000044		

---

Sumber: E-views8 (diolah)

### 4.3.1 Penaksiran

#### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinan (R square) berarti proporsi persentase variabel total dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) yang dijelaskan oleh variabel bebas (independen) secara bersama-sama. Berdasarkan dari model estimasi pertama yaitu variabel yang mempengaruhi PE (Pertumbuhan Ekonomi) Indonesia maka diperoleh nilai  $R^2$  adalah 9,53% , artinya secara bersama-sama variabel JAKB (Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja) dan IPG (Indeks Pembangunan Gender) memberikan variasi penjelasan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan nilai 90,47% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model estimasi, atau berada dalam disturbance *error term*.

#### b. Kolerasi (R)

Dari hasil regresi derajat hubungan (variabel-variabel yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia) 0.086324 atau 8,63% artinya variabel JAKB dan IPG tidak dapat menjelaskan variabel terikat (PE) secara signifikan dan sesuai empiris, dikarenakan derajat dari korelasi yang bernilai 91,37%.

Suatu variabel bebas dikatakan memiliki hubungan yang positif terhadap variabel terikat apabila memiliki nilai koefisien bertanda positif dan

bernilai diatas 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dan dikatakan signifikan apabila nilai *probability* dari variabel bebas tersebut lebih kecil dari 0,05 atau tingkat kesalahan  $\alpha = 5\%$ .

### 1. Interpretasi Hasil

Dari data pertama yang telah diperoleh maka persamaan regresi berikut dan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan hasil auto regresi model sebagai berikut:

$$PE_t = 0.753326 + -0.000346 JAKB_t + 0.057783 PGI_t$$

Dari estimasi yang diperoleh dapat dibuat sebuah interpretasi model atau hipotesa yang diambil melalui hasil regresi ini, yaitu:

1. Bahwa variabel JAKB mempunyai pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia, sebab nilai koefisien variabel JAKB lebih kecil (<) dari  $\alpha 5\%$  yaitu -0.000346. artinya, apabila nilai JAKB dinaikkan sebesar 1 juta jiwa maka akan menurunkan nilai Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0.000346 %.
2. Bahwa variabel IPG mempunyai pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia, sebab nilai koefisien variabel PGI lebih besar (>) dari  $\alpha 5\%$  yaitu 0.057783. artinya, apabila nilai IPG dinaikkan sebesar 1 % maka akan menambah nilai Perumbuhan Ekonomi sebesar 0.057783%.

### 3. Konstanta dan Intersep

Di dalam hasil estimasi data dalam model regresi variabel-variabel yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, terhadap nilai konstanta sebesar 0.753326 yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa, tingkat nilai rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia menunjukkan tingkat variabel

penjelas tetap. Untuk interpretansi variabel independen akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja (JAKB)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel JAKB adalah -0.000346 dimana variabel tersebut, mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = -1.330320$  dan nilai probability sebesar 0.5252 (di atas  $\alpha$  5%) hal ini menunjukkan bahwa hubungan JAKB dengan PE adalah negatif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika JAKB mengalami kenaikan sebesar 1 juta jiwa maka PE akan mengalami penurunan sebesar -1.33% dengan asumsi *ceteris paribus*. Oleh sebab itu variabel JAKB terbukti tidak berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) maka hipotesis ditolak.

b) Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel IPG adalah 0.057783 dimana variabel tersebut, berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 4.318663$  dan nilai probability sebesar 0.0000 (di bawah  $\alpha$  5%) hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel IPG dengan PE adalah positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika IPG mengalami kenaikan sebesar 1% maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 5,77 % dengan asumsi *ceteris paribus*. Oleh sebab itu, variabel IPG terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) maka hipotesis diterima.

## 4.3.2 Uji Statistik

### 4.3.3 4.3.2.1 Pengujian

#### a. Uji F statistik (Uji Simultan)

Uji F statistik bertujuan untuk pengujian signifikan semua variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Dari hasil regresi dengan menggunakan regresi berganda pada model, variabel JAKB (Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja) dan IPG (Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia. Maka nilai  $f_{tabel}$  adalah sebesar 0.000044 (di bawah  $\alpha$  5%). Sedangkan nilai  $f_{hitung}$  adalah sebesar 10.54. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### b. Uji t statistik atau uji parsial

Uji t statistik dilakukan bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual menjelaskan variabel-variabel dependen. Regresi pengaruh variabel JAKB dan IPG terhadap PE. Adapun dalam penelitian ini untuk melihat  $t_{tabel}$  yaitu:

Model:  $df (n) - k = 203 - 3 = 200$ ,  $\alpha = 5\%$  maka nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.652.

## 4.3.3.2 Uji Asumsi Klasik

#### a. uji multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Syarat model regresi yang baik

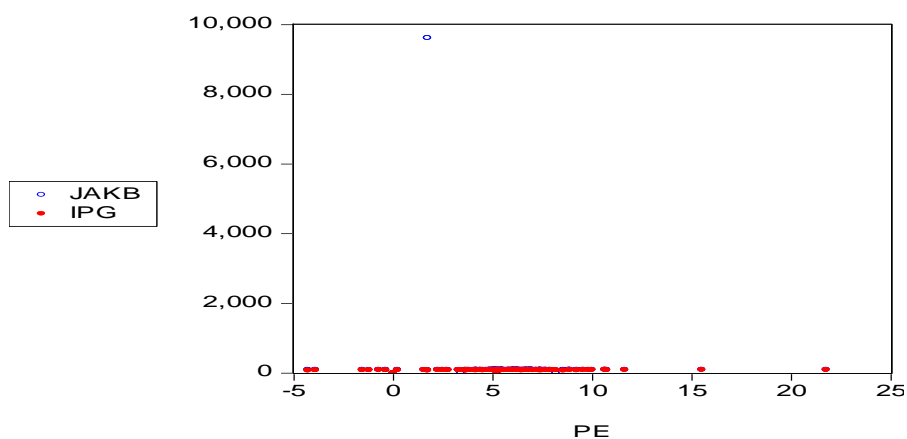
adalah yang terbebas dari multikolinearitas, dan dapat dilihat dari hasil analisa model pertama dan kedua masih ditemukan adanya multikolinearitas, karena ada tanda koefisien yang berubah (tidak sesuai hipotesa). Ada beberapa variabel yang tidak signifikan terhadap variabel terikat dalam uji parsial.

#### b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variabel dari residual dari suatu pengamatan lain tetap, maka disebut terjadi heterokedastisitas dan jika berbeda disebut tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari heterokedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Dasar analisis heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.5**

**Scatterplot Model PE**



*Sumber: Eviews 8 (diolah)*

Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak, dan membentuk pola garis lurus, menyebar ke atas, samping dan bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian maka dinyatakan terjadi heterokedastisitas.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji apakah suatu model terdapat autokorelasi dalam penelitian ini maka dapat digunakan uji statistik *Durbin Watson* yaitu dengan melihat nilai (D-W).

Pada model regresi diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1.192434 artinya pada model yang digunakan tidak terdapat autokorelasi.

### 4.3.3 Uji hausman

**Tabel 4.6**

**Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	2.923706	2	0.2318

sumber: Eviews 8 (diolah)



Dari hasil diatas, maka didapat nilai *time-series* random sebesar 0.2318 nilai *probability* nya di  $> 0.05$ , maka model yang dipilih adalah *random effect*, disimpulkan bahwa model *random effect* lebih tepat dibandingkan dengan model *fixed effect*.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Jumlah Angkatan Kerja Yang Bekerja (JAKB)**

Pada penelitian ini berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah angkatan kerja yang bekerja (JAKB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Ulung Purba Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Lampung.

##### **4.4.2 Indeks Pembangunan Gender (IPG)**

Pada penelitian ini berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan penelitian menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan gender (IPG) dengan Pertumbuhan Ekonomi adalah positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika IPG mengalami kenaikan sebesar 1% maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 5,77 % dengan asumsi *ceteris paribus*.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Dampak Ketidaksetaraan Gender dan Jumlah Angkatan Kerja Yang Bekerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Se Indonesia yang telah di uraikan dalam bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil regresi/estimasi model berpengaruh jumlah angkatan kerja yang bekerja (JAKB) dan indeks pembangunan gender (IPG) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (PE).
2. Secara parsial, variabel jumlah angkatankerja yang bekerja (JAKB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dan variabel indeks pembangunan gender (IPG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi(PE).

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat saya berikan melalui hasil penelitian ini baik kepada pemerintah, masyarakat, maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Untuk kepada pemerintah agar meningkatkan kebijakan untuk jumlah angkatan kerja yang bekerja (JAKB) dan indeks pembangunan gender (IPG) agar pengangguran di Indonesia bisa berkurang dan kesetaraan gender bisa di atasi sehingga membuat laki-laki dan perempuan seimbang.
2. Sebaiknya kepada masyarakat agar bisa lebih mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah soal lapangan pekerjaan karena bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri sehingga mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.
3. Bagi penelitian selanjutnya di harapkan untuk menambah variabel-variabel jumlah angkatan kerja yang bekerja (JAKB) dan indeks pembangunan gender (IPG) yang di perkirakan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,2011.
- Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016.  
Jakarta : Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,2016.
- [www.DatabokskatadataIndonesia.com](http://www.DatabokskatadataIndonesia.com) ,2016
- Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2015.  
Jakarta : Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Ulung Purba, 2016. Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. (Skripsi) Universitas Lampung.
- Klashen Sthepen dan Fransesca Lamanna. 2008. The Impact of Gender Inequality in Education and Employment on economic Growth in Developing Countries : Update and Extensions.
- Kurnia Afsari Dwiyaniti Kesenjangan Upah Gender (*Gender Wage Gap*) Pada Tenaga Kerja Terdidik dan Tenaga Kerja Tidak Terdidik di Pasar Kerja Indonesia Tahun 2009-2012 skripsi. . (UNDIP) Semarang.
- Harahap, Rahmi FA, 2014. Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Skripsi. (UNDIP) Semarang.
- Prasetyo, P. Ekonomi. 2009. Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta: Beta Offset.
- M.L.Jhingan. 2010. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta : Rajawali Pers.
- Michael P. Todaro, Stephen C. Smith. 2009,2011. Pembangunan Ekonomi. Edisi kesebelas. Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, Murdrajat. 2006. “Ekonomi Pembangunan”,Penerbit Salemba Empat,Jakarta

Mosse, julia clevers. 2003. Gender dan Pembangunan. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Moser,Carolina O.N. 1993. *Gender planning and Devlopment Theory, Practice and Training*. London : Routletge

Fakih, Mansour. (1996).Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2006).

Suryadi, Ace dan Idris Ecep. 2004. Kesetaraan Gender Dalam Bidang Penddikan. Bandung: PT. Ganesindo.

Analisis Gender dan Transformasi Sosial Edisi revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[www.worldbank.com](http://www.worldbank.com) 2005.

Gorman, Bridget dan Jen'nan Gazala Read.2007. Why Man Die Younger Than Woman. [http://www.medscape.com/viewarticle/555221\\_2](http://www.medscape.com/viewarticle/555221_2) 14 januari 2018

Gujarati,damodar.2003. Ekonometrika Dasar (Terjemahan dari Sumarno zain). Jakarta.

Greene W.H. 2000 Econometicsanalysis. New Jersey : prentice Hall Inc.

United Nation Development (UNDP). 2004. Indeks Pembangunan Manusia. [www.undp.org](http://www.undp.org).

Nachrowi dan Hardiusman. Pendekatan populer dan Paktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Universitas Indonesia, 2006.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Angkatan\\_kerja](https://id.wikipedia.org/wiki/Angkatan_kerja)

<https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-pertumbuhan-ekonomi.html>